

KARYA TARI “GLADHEN”

Nanuk Rahayu

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The continuity of physical exercises is most required for the dancer who depends on their body as a tool and expression source. Physical exercises or known as “injeksi” is expected to make the body smart, responsive and has a performance power or the expression power in every single dance work. “Injeksi” as a body exercise can give provisions to the dancer candidate student in order to have a good stamina and be ready to do all kinds of movements. Through these “Injeksi” activities, the choreographer wants to revitalize again the dance concepts which has been created by The late Gendhon Humardani. One of those concepts is simple dance concept which is manifested through the dance work “Female group and push forward on active, lively and quick movements, also gentle and glorious movements”. The working of this dance work takes the one of Sri Kandi figure with all her problems that attitude is placed and reflected in a whole united work “GLADHEN”

Keywords: gladhen, stamina, dancework

Pendahuluan

Perkembangan tari gaya Surakarta yang sering disebut dengan tari tradisi di Surakarta tidak dapat dipisahkan dari peran Sedijono Humardani (Gendhon Humardani). Ia dapat disebut sebagai *agent of change* atas kiprah Gendhon Humardani sebagai pembaharu tari gaya Surakarta yang berakibat pada munculnya tari gaya Sasonomulyo. Tari gaya Sasonomulyo memiliki bentuk lebih dinamik, sebagai akibat dari pengembangan unsur-unsur gerak, yaitu volume, kecepatan dan kualitas gerak. Tuntutan dari pengembangan tari tersebut menggunakan konsep rampak. Dari pengembangan konsep tari seperti itu banyak memunculkan karya-karya tari yang digarap secara kelompok salah satunya adalah prajuritan putri. Penyajian garap kelompok seperti itu mempunyai daya tarik yang tinggi apabila didukung oleh para penari yang mempunyai ketahanan tubuh prima, ketrampilan, dan teknik gerak yang memadai. Secara konseptual dengan bekal itu, penari dapat bergerak trampil, tangkas, dan memiliki greget yang sesuai dengan garap tari yang diinginkan.

Gendhon Humardani menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas profesional bagi para muridnya. Melalui latihan yang keras, ia mengajarkan pantang menyerah. Usaha ini dilakukan

di “dapur” PKJT para *cantrik* bukan hanya digodok tetapi juga digojlok. Setiap hari, mulai jam 05.00 (pagi) sampai dengan jam 23.00 (malam) selalu ada kegiatan yang mereka lakukan. Latihan fisik bagi penari dilakukan hampir setiap hari mulai pukul 05.30 sampai dengan pukul 07.00 ditangani oleh Gendhon sendiri sambil membawa *kenthongan*, kegiatan ini biasa disebut “injeksi”. Semangat yang luar biasa muncul ketika itu, para *cantrik* berusaha keras dan mentaati segala perintah Gendhon Humardani.

Perjalanan hidup dalam perkembangan dunia tari tradisi era Gendhon Humardani dimulai dari ASKI (terkenal dengan gaya Sasonomulyo), menjadi STSI masih ada karya-karya yang berpijak pada konsep-konsep tari yang lugas dan sederhana. Demikian juga dengan kegiatan latihan fisik “injeksi” masih tetap dilakukan setiap seminggu sekali yang melibatkan mahasiswa dan dosen. Kegiatan “injeksi” yang telah mentradisi semakin lama semakin berkurang peminatnya, setelah tahun 1999 tidak ada lagi kegiatan “injeksi”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, diselaraskan dengan keadaan saat ini (Jurusan Tari : 2011 kegelisahan seorang mantan *cantrik* Gendhon Humardani) maka pengkarya mempunyai tanggung jawab melekat yang saat ini disandang adalah sebagai

seorang dosen Jurusan Tari yang mengajar Repertoar Gaya Tari Surakarta (RGT A), melihat kenyataan tersebut terkonyak, berkecamuk hatinya, apa yang harus aku perbuat untuk nyangoni mahasiswa?

Muncullah sebuah keinginan untuk menghadirkan kembali semangat belajar tari masa lalu dengan melakukan kegiatan *olah kanuragan* “injeksi” seperti yang dilakukan pada era ASKI. Kegiatan “injeksi” akan *menggodog* secara fisik tubuh penari dan secara mental akan membentuk jiwa yang semangat, tangguh, dan disiplin. Secara substansial akademika akan diberikan pengalaman tampil dihadapan publik untuk dapat mempertanggung jawabkan kompetensinya melalui pergelaran.

Kegiatan “injeksi” mempunyai strategi yang unik agar menarik yaitu dengan menggarap sebuah bentuk alur garap yang terefleksi pada wujud karya secara wutuh, selanjutnya akan dipentaskan untuk memberikan pengkayaan pengalaman pada mahasiswa sebagai bentuk pertanggung jawaban pada publik. Pentas bukan merupakan tujuan akhir dari kegiatan ini, namun yang menjadi penekanan adalah “proses tetap harus dilakukan secara terus menerus mengingat “injeksi” adalah sebuah proses yang tiada akhir bagi seorang penari”.

Melalui kegiatan “injeksi” sebagai *olah kanuragan* ajang *gladhen* mahasiswa tari yang diwadahi dalam sebuah karya tari bertujuan untuk merevitalisasi kembali konsep-konsep tari yang dicetuskan oleh Gendhon Humardani yaitu konsep tari lugas dan sederhana, yang terwujud dalam penggarapan karya tari kelompok putri yang menonjolkan pada gerak-gerak trampil, gesit, tangkas, dan cepat. Secara substansial mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas kepenarian bagi mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang berupa penggarapan karya tentu saja melalui beberapa tahap yang harus dipersiapkan, agar terstruktur tertata rapi dalam capaian hasil yang maksimal. Tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini, mengawali tahap yang harus dilakukan pertama adalah dimulai dengan pencarian buku-buku yang digunakan sebagai sumber acuan, selanjutnya menentukan ide gagasan, kemudian ditindak lanjuti dengan menentukan bentuk garapan, deskripsi garapan, skenario, sinopsis, dan pendukung karya. Berikut penjelasannya.

Sumber Acuan Karya

Sumber acuan yang digunakan untuk mendukung penggarapan Tari “Gladhen” adalah sebagai berikut:

1. “Revitalisasi Tari Gaya Surakarta.” Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 1 Nopember 2007 di Surakarta. Oleh Sri Rochana Widyastutieningrum. Buku ini berisi tentang langkah-langkah revitalisasi yang dilakukan oleh Gendhon Humardani, buku tersebut digunakan oleh pengkarya untuk konsep dasar di dalam garapan tari yang akan disusun.
2. *Gendhon Humardani, Sang Gladiator Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Rustopo. 2001. Buku ini menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran Gendhon Humardani sekaligus kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukannya, buku tersebut sangat penting bagi pengkarya sebagai pendukung mewujudkan karya yang masih mengacu pada pemikirannya.
3. “Jagad Pedalangan Dan Pewayangan Cempala. Edisi Srikandi Lambang Kemandirian Kaum Wanita.” ISSN 1410-0950. Koleksi Sriyadi. 1996. Buku “Jagad Pedalangan Dan Pewayangan” memuat tentang figur tokoh Srikandi, asal mula, tanggung jawabnya terhadap negara sebagai seorang prajurit putri, semangat dan ketangkasannya menggunakan senjata. Buku tersebut sangat dibutuhkan sebagai referensi yang akan digunakan dalam penggarapan karya yang menyangkut tentang karakter tokoh yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan.
4. “Srikandi Belajar Memanah”. Oleh Sunardi D.M. Balai Pustaka, 1978. Buku tersebut berisi tentang kisah cerita Srikandi seorang putri Cempalareja dengan permasalahan yang dihadapi ketika lamaran dari Jungkungmardea kepada ayahandanya. Buku tersebut sangat penting dalam penggarapan karya sebagai pancatan yang akan digunakan sebagai sumber ceritera.
5. “Penggarapan Karya Tari”. Makalah disampaikan dalam Diskusi Panel Dosen STSI Surakarta tanggal 8 April 1995. Wahyu Santoso Prabowo. Makalah ini dibutuhkan untuk acuan dalam penyusunan karya, karena makalah tersebut menjelaskan tahap-tahap dalam penyusunan karya tari.
6. Ilmu Tari Jaged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. Oleh Nanik Sri Prihatini, Nora Kustantina Dewi, Sunarno, H.Dwiwahyudiarto,

Wasi Bantolo. 2007. Buku tersebut menjelaskan tentang Jagad Joged Jawi yang sangat dibutuhkan untuk dalam penggarapan karya tari ini untuk acuan kualitas gerak dan garap susunan Tari Tradisi Surakarta.

Ide Gagasan

Tokoh Srikandi merupakan ide gagasan yang mengilhami sebuah kegiatan "injeksi" yang diwadahi dalam sebuah karya tari "Gladhen". Berbicara tentang penggarapan karya tari akan merambah berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemampuan seorang seniman (penata tari) dan langkah kerja kreatifnya. Padahal kemampuan dan langkah kerja kreatif antara seniman satu dengan lainnya tidak bisa selalu sama.

Oleh karena itu permasalahan penggarapan karya tari yang akan pengkarya paparkan pada kesempatan kali ini akan mengacu pendapat Wahyu Santoso Prabowo "Kreatifitas seni merupakan proses dan hasil, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan langkah-langkah kerja dengan melalui tahap-tahap penyusunan karya. Tahap penyusunan karya yang pertama dilakukan adalah dengan tahap penjelajahan "gagasan isi" yang menyangkut tentang pencarian, pemilihan, penentuan, perenungan, dan pematangan ide isi yang akan digarap. Selanjutnya seorang penata tari bisa melakukan dengan cara membaca ceritera-ceritera, mengamati berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari di sekelilingnya, melihat berbagai karya seni (penghayatan seni), situasi sosial budaya, politik, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain (pacu dari luar).

Selanjutnya pengkarya menindaklanjuti dengan mencari buku-buku yang berisi tentang ceritera "Srikandi Meguru Manah" dan sekaligus mencari referensi yang memberikan penjelasan tentang karakter Srikandi, setelah mendapatkan buku tersebut semakin yakin bahwa pengkarya akan dapat mewujudkannya kedalam garapan tari.

Dalam proses penjelajahan gagasan isi pengkarya berangkat dari ceritera: "Peristiwa diculiknya Dewi Srikandi oleh Supala, semakin mendorong keinginan Prabu Drupada untuk mendidik Dewi Srikandi sebagai seorang prajurit wanita yang tangguh yang bukan saja mampu menjaga keselamatan dirinya, tetapi juga dapat membela kehormatan kaum wanita. Melihat bakat memanah yang dimiliki Dewi Srikandi, Prabu Drupada kemudian

meminta kesediaan Arjuna untuk menjadi guru memanah Srikandi. Prabu Drupada berharap, dengan memiliki kepandaian memanah yang tangguh, walau hanya seorang wanita, Srikandi akan menjadi seorang yang disegani oleh lawannya. Seorang wanita yang sanggup membela negaranya.¹

Setelah mendapatkan gagasan isi ini, pengkarya berkeinginan menghadirkan sentral karakter tokoh Srikandi dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Srikandi adalah prajurit Pandawa yang setia, gagah berani dan terampil menjalankan tugas sebagai penanggung jawab atas keamanan Istana Amarta, serta baktinya terhadap bangsa dan negara patut dijadikan suri tauladan kaum wanita. Srikandi yang terampil menggunakan alat-alat perang dan ia mahir memanfaatkan panah untuk senjata perang.

Pengkarya juga akan menggunakan daya imajinasi dan daya interpretasi yang dimilikinya, sehingga memungkinkan munculnya gambaran interpretasi cerita/peristiwa, interpretasi suasana/ rasa, serta interpretasi gerak yang nanti akan mewadahi isi yang sudah dipilih oleh pengkarya, sehingga menjadi karya yang wutuh. Berangkat dari gagasan isi tersebut karya akan diberi judul "Gladhen" yang berarti latihan, tempat mengglati atau menempa fisik agar tubuh penari menjadi cerdas, membentuk ketahanan tubuh prima, handal, dan siap mendukung berbagai karya tari yang diciptakan.

Bentuk Garapan

Pengkarya dalam mewujudkan bentuk garapan mencoba menghadirkan kegiatan "injeksi" sebagai *olah kanuragan* ajang *gladhen* mahasiswa yang sesungguhnya, melalui wujud garap karya tari kelompok putri. Garapan karya tari ini mengambil tema keprajuritan putri, dengan penekanan garapan gerak-gerak trampil, gesit, tangkas, dan cepat, sekaligus juga gerak-gerak lembut dan agung.

Gerak-gerak tersebut akan diaplikasikan melalui alur garap suasana bagian-perbagian seperti:

1. **Introduksi** : gerak yang dihadirkan adalah berjalan kapang-kapang tenang, tegap, pandangan mata tajam menerawang jauh, properti gendewa di depan dada memberikan kesan semangat yang kuat. Penari keluar panggung dari berbagai arah, menuju sentral pendapa menyatu, suasana tenang, khidmat, menjadikan karakter tokoh Srikandi kuat dan penuh semangat. Semua penari merupakan simbol tokoh Srikandi.

¹ Jagad Pedalangan dan Pewayangan Cempala. Hal. 13.

2. **Babag I:** Adegan I: Sosok Srikandi sebagai perempuan yang cantik anggun. Adegan ini digarap dengan menghadirkan vokabuler-vokabuler gerak dengan sekaran-sekaran *bedhayan* luwes, gagah, seperti gerak *hoyog encot bapang*, diseling dengan *hoyog* lingkaran sampur tangan *leyek ogek*. Ada bagian-bagian yang digarap dengan irama *nyendal pancing* (*ngeget*: bhs Jawa) pada 3 orang penari tengah dengan njangkah pada gerak *glebagan*. Gerak-gerak yang digunakan lebih menghadirkan volume-volume besar, agar terkesan gagah. Pada bagian ini juga ditampilkan karakter Srikandi dalam berbagai sifat melalui garap monolog. Garap kibar sebagai pengkaya suasana alur garap senang juga muncul pada bagian ini, gerak yang digunakan kebanyakan mengambil dari sekaran Gambyongan seperti : *kebyokan sampur*, *ulap-ulap tawing* , *bokor sinangga*, *lilingan sampur*, *ngore rikmo*, *entrakan berjalan pindah tempat*, *encotan jinjit*, *gajah ngoling*, *laku telu*, *ridhong*, *rimong*.
3. **Babag I:** Adegan II: Sosok yang berbeda dari "Srikandi prajurit". Pada bagian ini menggunakan gerak-gerak jurus yang digarap *wijang*, *kenceng*, kuat. Gerak yang digunakan kebanyakan terinspirasi gerak silat seperti : *tangkisan*, *ngantem*, *tangkis*, *nendhang*, *sempok*. Ada kelompok-kelompok lain yang menggunakan jurus-jurus dengan menggarap properti *cundrik*, *dadap*. Gerak-gerak yang digunakan mengacu pada gerak Tari Pamungkas seperti : *tusuk*, *endan*. Pada prinsipnya kelompok satu dengan yang lain berbeda gerak, namun dalam satu suasana yang semangat. Penghubung-penghubung yang digunakan *srisig-srisig* yang cepat, perputaran badan yang penuh dan kuat, *kebyok-kebyok sampur* yang kuat, *glebagan-glebagan* badan dengan power dan penekanan tenaga yang kuat, tolehan kepala yang kuat dan dengan pandangan mata yang tajam dan jauh. Pada bagian ini juga menggunakan sekaran-sekaran tradisi yang dikembangkan agar terkesan gagah dengan garap volume yang lebar.
4. **Babag II:** Adegan I: Keprihatinan Srikandi : pada bagian ini kembali menggunakan gerak sekaran-sekaran *bedhayan* yang lembut, *luwes*, dan tenang. Gerak-gerak yang digunakan seperti: *kembang pepe*, *laras sawit*, *hoyog kebyok nompo*.
5. **Babag II:** Adegan II dan III: Manambah: penggambaran keresahan Srikandi dalam menghadapi lamaran Jungkung Mardeya. Gerak pada bagian ini lebih bebas, volume-volume besar, gerak-gerak wijang dengan irama yang sangat pelan. Gerak yang digunakan seperti : *anglir mendhung*, *lincak gagak mlurut cul sampur*, *mentang sampur* kedua lengan, rotasi lengan penuh badan turun maksimal sampai menyentuh lantai. Diseling gerak-gerak gandrungan dengan garap gerak-gerak tari putra gagah yang memunculkan garap samparan dengan lintasan-lintasan garis yang besar-besar dan tajam. Gerak yang digunakan seperti : *ulap-ulap napak jinjit tanjak*, *ogekan badan napak*. Garap *glebagan* badan cenderung dengan menggunakan putar badan penuh, napak kaki yang lebar-lebar, tanjak kaki menggunakan tanjak gagahan dan tangan kebanyakan digarap dengan *bapangan seblak samparan*.
6. Adegan IV: Semangat: Garap gerak menekankan pada gerak kelompok menyatu menuju *stage* dengan garap gerak berjalan menapak dengan hentakan kaki yang sangat kuat bersama. Pada bagian diselingi dengan prolog yang diucapkan oleh penari secara bergantian, yang menunjukan sebuah tekad dengan gerak mengepal dan mengangkat tangan dengan kuat dan penuh semangat. Diakhiri dengan srisig menuju gawang masing-masing.
7. **Babag III:** Adegan I:Perang Baratayuda: *Sereng*: Garap gerak menekankan pada gerak perangan seperti tusuk-tusuk, *endan-endan*, *cengkah trecekan*, *trek-trek* berhadapan dengan lawan, sehingga diharapkan dapat memunculkan suasana gaduh, heboh, bergantian dalam suasana dan gerak-gerak perang yang sangat kuat. Akhir perang Baratayuda dimunculkan garap properti gendewa dengan menggunakan garap gerak yang lebih *antep*, *wijang*, volume gendewa yang besar-besar agar garis-garis yang dimunculkan kuat, gagah. Pada garap panahan sebagai ending semua penari melepas *nyenyep* atau anak panah dengan kuat agar dapat memunculkan garis dan suasana yang kuat dan dahsyat.
8. **Babag III:** Adegan II dan III: Pengangkatan Srikandi sebagai senopati: pada bagian menggunakan gerak berjalan tenang menuju ke gawang masing-masing, *jengkeng* digunakan sebagai duduk penari dengan gerak ukel kembar

sembah yang menggunakan volume besar-besar, dari volume ini diharapkan dapat memunculkan *roso* yang lebih *seleh*, *sareh*, *pasrah*, *bangga*. Akhir dari bagian ini menggunakan gerak *jengkengan nayung alusan* yang memegang properti *gendewa*, *ngglebag* badan diputar kembali *jengkeng* putri dengan pose *gendewa nggruda* di sebelah kiri sejajar dengan dada kiri, volume besar agar terkesan gagah.

Penggarapan gerak-gerak tersebut dilengkapi dengan garap-garap pola lantai, tentu saja pola lantai-pola lantai yang digunakan disesuaikan dengan kondisi penari yang menggunakan jumlah banyak. Dari hasil wawancara dengan Nora Kustantina Dewi seorang dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 9 Agustus 2011 mengatakan bahwa “ada beberapa nama-nama pola lantai yang digunakan untuk perang seperti: *Emprit neba*, *Garudha nglayang*, *Kala jengking*, dan *Menthang Langkap*”.

Pengkarya dalam menggarap Pola lantai berusaha mengacu pada pola lantai yang dijelaskan oleh Nora Kustantina Dewi, hal ini sangat beralasan mengingat karya GLADHEN termasuk jenis garap kolosal atau kelompok, sehingga yang digunakan cenderung garap kelompok dengan formasi-formasi yang sangat jelas agar tidak terkesan *semrawut*, pola lantai yang digunakan adalah:

Karawitan tari menggunakan musik live dengan perangkat gamelan *Slendro* dan *Pelog*, dengan materi-materi gending yang masih juga menggunakan garap-garap tradisi. Hal ini sangat dibutuhkan untuk memberi semangat dalam melakukan olah *kanuragan* “injeksi”, apabila pada era ASKI kegiatan “injeksi” menggunakan iringan *kenthongan* maka pada saat sekarang ini “injeksi” menggunakan iringan gamelan. Selain itu untuk memberikan kepekaan rasa musikal terhadap para penari agar bisa merasakan suasana yang diinginkan.

Penata musik dan penyusun naskah Blacius Subono S.Kar., M.Sn., dalam karya ini sangat menonjolkan garap vokal. Pada karya ini juga menggarap prolog yang kuat dan penuh makna, sehingga diharapkan dapat betul-betul memacu para penari dan pemusik (*pengrawit*) agar bisa lebih menghayati secara mendalam. Prolog yang digunakan pada bagian *bedhayan* ini diucapkan oleh para penari secara bergantian, cakepannya seperti di bawah ini:

1. Srikandi I: *Jejer janma tinitah wanodya, aja gampang pasrah sumarah, marang kahanan*

kang sinawang singlar ing panggadhang, nanging kudu wani nrejang sakehing pepalang, kang rinasa mrengkang marang pangudang jati kajatening gegayuhan.

2. Srikandi II: *Wanita wani tinata mring pranatan kang nyata-nyata angener laku utama. Sarta sarwa kamot lan momot marang sabarang karya kang tumuju marang adil lan bebener. Yen perlu wani mbedhal pepacuh, natas tetali, kang nlikung lan ngungkung marang jejer janma kodrati jantraning jangka.*
3. Srikandi III: *Nanging adeging pawestri iku uga mung titah sawantah, kang gelem ora gelem kudu nyabrang laku lan lelakon. Bungah susah, begja cilaka, luwih-luwih yen angener marang kajetening rasa pangrasa. Kaya ta asah asuh welas asih, kang tumuju marang lumadining jaman ombyaking kahanan, tambuh mingkuh, trenyuh lan nutuh, kang lerege anjog marang kadarman, kasettyan lan kayuwanan ing bebrayan.*
4. Srikandi IV: *Kasandhunging rata kabentusing tawang, urip ora bisa endha saka godha lan pangrencana. Empan lan papan landhesan kanggo matrapake kawicaksanan. Aja nutuh yen lagi nampa pakewuh, aja nggresula yen lagi kena pandakwa, aja susah yen lagi kena panandhang, lan aja bungah yen lagi nampa kabegjan.*
5. Srikandi V: *Putri pradapaningsedya, uga suka olah lelangen lelungiting jiwa kang mbabar endahing rasa mulya. Kembang mlati rinonce merak ati, kembang cepaka rinumpaka mujuprana, kembang mawar sumebar arum mangambar. Nanging kaendahan mau kudu ambabar samat-sinamatan dayadinayan. Singkirna watak nistha budi candhala, kang anjog marang pamareming raga, mungkaring pancadriya.*

Selanjutnya prolog akan dimunculkan pada garap tari bagian “pengantar sebagai awal Perang Baratayuda”, prolognya seperti berikut ini:

1. Srikandi VI: *Lakune lagi napaki manising madu, aruming kembang kang mbabar kabagyan, nanging sawangen ing ngarep kae, akaeh krikil kang landhep, eri kang lincip, pulut kang pliket, kae kabeh kudu kok terjang, ning aja tatu sikilmu, aja getihen tanganmu lan awakmu aja kena ing tlutuh.*

2. *Srikandi VII: Srikandi piniji dadya prajurit sejati, kudu tatag tanggon ngadepi lelakon.*
3. *Srikandi VIII: Wanodya wirotomo kudu sembada olah gelaring ayuda, ngiwa langkap, nggendhong jemparing, nyengkelit glathi, umangsah ing madyalaga, ora wang-wang ngadhepi perang, sarta ora ewuh lumawan mungsuh.*
4. *Srikandi IX: Rawe rawe rantas malang-malang putung.*
5. *Srikandi X: Jejer putri, tinitah pawestri, kodrat wanodya, jangka wanita. Aku sumpah lan prasetya. Uripku bakal tak sramakake kanggo, bebela nuswa lan bangsa, jejer senopati ngrungkepi bumi pertiwi.*

Prolog Srikandi bagian X digarap saling bersautan dengan penari kelompok, sehingga pada bagian ini diharapkan muncul suasana *greget*, semangat, kuat, sebuah tekad prajurit dalam maju perang.

Penampilan para pendukung musik (*pengrawit*) dikonsep secara substansial di dalam pergelarannya tidak seperti pada umumnya, para pemusik (*pengrawit*) mengenakan busana layaknya seperti seorang penari dalam hal ini mengacu “para pandawa”, sehingga dari ide dasar konsep pemikiran tersebut diharapkan ada kesinambungan *roso* sebagai seorang pemusik (*pengrawit*) dengan konsep garapan tari. **Hanya satu harapan yaitu semua betul-betul bisa merasakan, menghayati dalam satu konsep pertunjukan secara wutuh.**

Penari : Karya ini dimainkan oleh satu kelas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri II pada semester II, sejumlah 40 orang penari putri, sedangkan untuk penari putra diprioritaskan untuk ikut mendukung karawitan tarinya. Dasar pemikiran pemilihan penari putri karena konsep yang akan digarap mengambil permasalahan yang dialami oleh seorang tokoh putri, dasar pemikiran yang kedua adalah pengkarya mengambil para penari yang masih duduk di semester II (awal), bahkan yang belum banyak mempunyai pengalaman menari maupun pentas. Hal ini dimaksudkan sebagai “injeksi”, tempat tempaan gladi untuk melatih dan meningkatkan ketahanan fisik, penguasaan tehnik, meningkatkan kemampuan kepenarian dan kedisiplinan para penari, sekaligus memberikan pengetahuan betapa pentingnya sebuah proses.

Rias dan busana: Rias busana dikenakan ketika pentas. Tari ini menggunakan konsep tata rias

dan busana tradisi, dengan sentuhan modifikasi yang sederhana. Tentu saja disesuaikan dengan konsep garap gerak yang lugas dan sederhana, sehingga menuntut garap tata rias dan busana sederhana agar terkesan harmonis kuat dan tidak mengganggu gerak. Desain tata busana dibagi menjadi 2 klasifikasi yaitu pada bagian kelompok utama 9 orang dan 31 orang kelompok. Pada bagian kelompok utama menggunakan tata busana Srikandi lengkap, sedangkan pada bagian kelompok besar menggunakan kain batik barong atau corak gagah, samparan, sehingga apabila akan digunakan gerak-gerak jurus prajuritan tidak akan terganggu. Dilengkapi dengan dodot kain barong putih dengan desain prajuritan dan dimodifikasi kain merah, sampur merah. Tata rias yang akan digunakan adalah rias cantik yang lebih tebal dengan menggunakan penekanan garis-garis alis lebih tebal layapan, penggunaan *godog* agar lebih tajam. Tata rambut ada dua bagian yang akan digunakan, untuk bagian kelompok 9 menggunakan irah-irahan Srikandi lengkap, dan penari kelompok besar akan menggunakan gelung yang didesain seperti gelung irah-irahan, dilengkapi dengan utah-utahan benang wol warna merah dan diberi asesoris gruda dari kulit. Sumping kudup dengan diberi bunga mlati sebagai hiasan pada bagian telinganya, semuanya itu dimaksudkan untuk penampilan agar nampak gagah, cantik, dan tetap anggun.

Properti: Properti yang digunakan dalam sajian karya ini menggunakan peralatan perang seperti *cundrik* yang diberi asesoris bunga mlati, *dadap*, *gendewa* dan *nyenyep*. Para penari menggunakan properti ini dengan trampil, kuat, dislipin, sehingga garis-garis, bentuk maupun alur gerak yang dimunculkan oleh properti-properti tersebut dapat kuat dan berkualitas.

Tata Pentas dan tata cahaya. Karya ini dipentaskan area di Pendapa yang luas, artinya tempat yang luas mengingat jumlah penari yang banyak. Tempat yang digunakan adalah Pendapa Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan menggunakan tata ruang yang lapang dari selasar belakang, kanan, dan kiri. Pada bagian belakang agar dapat kuat memunculkan suasana yang diharapkan, maka pada bagian belakang diberi bantek setinggi 1 meter, lebar 5 meter, dan sepanjang 24 meter. Pada bagian belakang sebagai background latar diberi kain warna hitam. Penataan gamelan diposisikan pada selasar bagi depan. Pada pentasnya karya ini hanya menggunakan tata cahaya yang kuat, terang untuk

memperkuat suasana saja, tidak menggunakan efek pencahayaan karena memang tidak menggarap unsur-unsur dramatik.

Deskripsi Garapan

Karya tari GLADHEN ini merupakan karya tari kelompok sebagai bentuk revitalisasi konsep tari yang pernah dicetuskan oleh almarhum Gendhon Humardani salah satunya yaitu konsep tari lugas dan sederhana, yang terwujud melalui karya tari kelompok putri dan menonjolkan pada gerak-gerak trampil, gesit, tangkas, dan cepat, sekaligus juga gerak-gerak lembut dan agung. Karya GLADHEN ini tidak menggarap urutan ceritera, namun lebih memprioritaskan mengambil salah satu tokoh "Srikandi" dengan segala permasalahan yang dihadapi sebagai pijakan dalam penggarapan alur suasana.

BABAG I: Sajian diawali dengan keluarnya penari dari berbagai sudut arah mata angin dengan formasi berbaris satu-persatu jalan kapang-kapang menuju arah tengah sebagai central titik tengah, berhenti berdiri dengan sikap tegas, menyilangkan gendewa di depan dada kanan. Disusul 9 penari keluar dengan berjalan kapang-kapang menuju titik tengah pendapa, berhenti berdiri dengan sikap tegas, menyilangkan gendewa di depan dada kanan. Dengan bunyi ladrang penari 9 orang mulai bergerak berputar, sedangkan kelompok jengkeng. Selesai ladrang 2 Gonggan penari kelompok gerak putar, menuju gawang leter U meletakan gendewa di pinggir-pinggir trap pendapa, disusul 9 orang penari menuju belakang di atas panggung pendapa. Kenong ke 3 semua berdiri srisig menuju gawang *bedhayan*.

Beksan *Bedhayan*: semua penari menari dengan 10 Gonggan ladrang dengan sekaran: encot, jeplak-jeplak (glebagan), kebyok sampur, diakhiri dengan sabetan, srisig menuju gawang: yang di belakang garis-garis sap 3, untuk yang di tengah ada 2 bagian di pojok depan 4 orang, sedangkan yang di belakang 5 orang.

Prolog para penari bergantian menyampaikan prolog, selesai prolog para penari jalan kapang-kapang pergantian gawang semua berbentuk garis-gari urut kacang ke belakang. Pada bagian ini menggunakan sekaran: kembang pe-pe wolak-walik 3 kali, sekaran ngancap 2 kali, hoyog kipat srisig pindah gawang. Dilanjutkan dengan sekaran kibar Gambyongan : masing-masing kelompok dengan 2 jenis sekaran-sekaran yang berbeda. Irama ngampat

kipat srisig menuju gerak "Semangat", pada bagian ini menggunakan gerak-gerak keras.

BABAG II: Adegan keprihatinan Srikandi : para penari berjalan dengan level rendah laku dhodhok menuju gawang masing-masing, selanjutnya semua bergerak dengan sekaran : lembahan wutuh, sekarsih, manglung wutuh, ngalapsari 2 kali, kipat srisig, pindah gawang menuju ke belakang semua menjadi mengelompok kanan, kiri, dan 9 orang di tengah. Penari kelompok lenggah sila, 9 orang berdiri. Manembah : sekaran Anglir mendhung, lincak gagak menthang cul sampur, menuju ke tengah pendapa. Di belakang penari kelompok bergerak gandrungan usap ulap-ulap njangkah najah ngglebag menghadap ke depan menthang tangan : PALARAN. Penari 9 orang tetap gerak manembah. Selesai Palaran semua penari ikut bergerak manembah menyesuaikan gerak yang dilakukan oleh 9 orang penari yang berada di depan tengah pendapa. Selesai manembah, gumregah: berdiri CANCUTAN: berjalan menuju ke tengah pendapa semua dengan gerak langkah kuat, semangat, antem bareng, jatuh, disinilah PROLOG II: dilanjutkan dengan suara lantang kuat, penuh semangat, dan tekat untuk maju perang.

BABAG III: Perang Baratayuda. Para penari dengan berbagai gerak perang berhadapan dengan lawan saling menyerbu saling menyerang, akhirnya menuju ke tengah pendapa menyerang ke bagian tengah, putar srisig semua penari mengambil gendewa ke gawang leter U, jengkeng. Dilanjutkan menthang gendewa kiru srisig menuju ke belakang berbaris jejer wayang menjadi 4 sap merapat. Berjalan dengan langkah hentakan kuat memegang gendewa menuju tengah pendapa. Ambyar menjadi 2 arah kanan pojok depan jengkeng, berdiri njangkahnjangkah menyatu ke tengah jengkeng 'sirep'. PANAHAN: terakhir ngancap 2 kali lepas anak panah, putar menghadap ke depan jengkeng. Dilanjutkan penari kelompok dan salah satu penari (9) menuju ke belakang berjajar jejer wayang, penari 8 orang srisig maju : ulap-ulap, berdiri ngglebag ke belakang srisig menuju kebelakang menjemput penari kelompok, srisig menjadi 2 bagian kiri dan sebelah kanan, terus semua penari duduk jengkeng. Penari 9 orang mencari tempat di tengah dengan posisi jengkeng gerak ekel kembar, sembah, ambil gendewa, ngglebag ke belakang laku dodok gerak nayung gagahan 3 kali, akhirnya ngglebag ke depan jengkeng posisi nggruda gendewa. Winisudan.

Skenario

NO	BABAG	URAIAN	SUASANA	KETERANGAN
1	INTRODUKSI	Sekelompok penari berjalan sambil membawa gendewa	Tenang	Kelompok berjalan dari berbagai arah, disusul penari dari arah tengah. Dilanjutkan garap iringan ladrang tanggung, ngelik irama dadi garap <i>bedhayan</i>
2	BABAG I			
	Adean 1 Sosok Srikandi sebagai perempuan yang cantik anggun	Menggambarkan perempuan yang cantik, anggun, juga penuh cinta	Anggun, riang	Garap model <i>bedhayan</i> (gending sirip) garap tampilan semacam tokoh yang mempresentasikan karakter Srikandi dalam berbagai sifat melalui garap monolog. Kemudian udar gending jadi garap kibaran, udar ke ladrang tanggung
	Adean 2 Sosok lain dari Srikandi yang prajurit	Tegas, trengginas, gladen prajuritan	Semangat	Garap prajuritan dalam berbagai senjata dengan tampilan kelompok-kelompok. Irian garap lancar –suwuk
3	BABAG II			
	Adean 1 Keprihatinan Srikandi	Kembali menari bersama	Sedih	Penari kelompok Laku dodok jengkeng menuju gawang di belakang samping kiri dan tengah, penari 9 di tengah. Kembali model <i>bedhayan</i>
	Adean II Keresahan dan Kekuatiran Srikandi	Para penari kelompok maupun penari 9 orang menari bersama-sama	Tenang, prihatin, resah	Penari kelompok di belakang jengkeng, sekarang <i>bedhayan</i> lebih tenang
	Adean III manambah	9 penari menari sesaji manambah	Tenang, khidmad	Kelompok gerak manambah diselingi gerak gandrungan Jungkung Mardeya, kembali gerak manambah mengikuti penari yang berada di depan
	Adean IV Semangat	Semua penari menari gerak semangat	Semangat	9 penari di tengah pendapa, samping kiri, kanan, dan tengah belakang

4	BABAG III			
	Adean I Perang Baratayuda			
	Adean II Pengangkatan Senopati		Agung, wibawa	
	Adean III Srikandi Senopati		Gagah, Semangat	

Sinopsis

Proses latihan fisik terus menerus, sangat diperlukan bagi penari yang menghandalkan tubuh sebagai alat dan sumber ekspresi. Latihan fisik yang kemudian dikenal dengan “INJEKSI”, diharapkan mampu menjadikan tubuh cerdas, peka, responsif, dan mempunyai kekuatan hadir atau kekuatan ungkap dalam sajian tari.

“INJEKSI” sebagai olah kanuragan yang dapat memberikan bekal para mahasiswa calon penari agar mempunyai ketahanan tubuh prima, handal, dan siap dalam melakukan berbagai gerak. Melalui kegiatan injeksi inilah pengkarya ingin kembali merevitalisasi konsep-konsep tari yang dicetuskan oleh almarhum Gendhon Humardani salah satu yaitu konsep tari lugas dan sederhana, yang terwujud melalui karya tari “kelompok putri” dan menonjolkan pada gerak-gerak trampil, gesit, tangkas dan cepat, sekaligus juga gerak-gerak lembut dan agung.

Penggarapan karya tari ini mengambil salah satu tokoh Srikandi dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Tokoh Srikandi diharapkan dapat memberikan semangat tersendiri bagi mahasiswa dalam melakukan olah kanuragan. Srikandi mempunyai tanggung jawab, semangat, gagah berani, dan terampil sebagai seorang prajurit putri handal. Sikap-sikap tersebut terwadahi dan terefleksi dalam sebuah kesatuan wutuh karya “GLADHEN”.

Simpulan

Karya dengan judul “GLADHEN” merupakan karya dosen, secara substansial mengandung maksud yang sangat dalam yaitu suatu keprihatinan dalam melihat kualitas kepenarian bagi mahasiswa yang masih awal yang duduk pada semester I dan II. Melalui garap karya tersebut mahasiswa akan digladi atau diinjeksi agar siap secara fisikal dan cerdas ketubuhannya untuk

menanggapi gerak-gerak yang digunakan untuk mengungkapkan suasana yang diinginkan oleh pengkarya. Kedepan diharapkan akan berdampak dan punya kontribusi terhadap proses pembelajarannya, dan yang lebih khusus lagi terhadap dirinya sebagai bekal kepenariannya.

Semua yang tertuang dalam bentuk proposal telah direncanakan sesuai pemikiran yang direncanakan, namun demikian dalam sebuah proses untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai konsep yang diungkapkan, tentu saja terjadi perubahan-perubahan garap sebagai pengembangan pemikiran seorang koreografer. Yang lebih penting lagi bahwa dalam perwujudannya karya Gladhen mempunyai sebuah "harapan" bahwa dalam proses dapat memberikan pengkayaan pengetahuan dan pengalaman pada mahasiswa agar bisa menjadi penari yang profesional, punya peningkatan kualitas kepenarian dan pergelarannya dapat dinikmati sebagai sajian karya yang proporsional yang dapat bermanfaat bagi penontonnya.

Kepustakaan

- Nanik Sri Prihatini dkk., 2007, *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press.
- Sri Rochana W., 2007, *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Institut Seni Indonesia Surakarta. Disampaikan di depan Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Surakarta Pada Tanggal 1 Nopember.
- Rustopo., 1991, *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Rustopo, 2001, *Gendhon Humardani Sang Gladiator Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*, Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.
- Wahyu Santoso Prabowo, 1995, "*Penggarapan Karya Tari*". Makalah disampaikan dalam diskusi Panel Dosen STSI Surakarta tanggal 8 April.
- Sumardji, 2000, *Srikandi Meguru Manah*. Transliterasi Hibah A-1.